

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi inilah yang menjadi syarat utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Seorang siswa dikatakan belajar apabila dapat mengetahui sesuatu yang dapat dipahami sebelumnya, sebaliknya seorang guru yang telah dikatakan telah mengajar apabila dia telah membantu siswa untuk memperoleh perubahan yang dikehendaki. Keberhasilan siswa dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru sangat tergantung pada keterampilan seorang guru dalam mengajar. Banyak siswa yang tidak mampu atau daya kemampuan siswa masih kurang dalam menangkap pelajaran pada proses belajar mengajar yang disajikan guru sebagai tenaga pengajar.

Setiap peserta didik yang mengikuti proses belajar dan proses pendidikan, memiliki keadaan beragam. Pada peserta didik berkebutuhan khusus, terdapat perbedaan karakteristik dan kebutuhan yang sangat unik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Perbedaan yang bervariasi dan unik tersebut berimplikasi pada potensi anak berkebutuhan khusus, bahwa agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal maka diperlukan bentuk layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kekhususannya. Sistem layanan pembelajaran yang dapat mengakomodasi peserta didik sesuai kebutuhan dan kemampuannya adalah Program Pembelajaran Individual (PPI).

PPI pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Rochyadi, 2005). PPI disusun berdasarkan potensi dan kebutuhan peserta didik yang memiliki tujuan untuk menyelaraskan antara kebutuhan peserta didik, tugas dan perkembangan belajar peserta didik dalam upaya mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu komponen penting dalam pengembangan dan implementasi PPI adalah penyusunan program secara sistematis, konkrit dan relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pengembangan PPI merupakan

salah satu pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan oleh karena itu harus menjadi kompetensi guru pendidikan khusus. Pengembangan program individual sangat berbeda dari program pembelajaran klasikal yang biasa dilakukan di sekolah umum. Program pembelajaran klasikal biasanya dikembangkan di sekolah umum dan dikembangkan melalui kurikulum yang telah ditetapkan tanpa memperhatikan kebutuhan anak secara individual.

Sedangkan PPI dikembangkan berdasarkan atas dua hal. Pertama, berdasarkan deskripsi hasil asesmen yang akan menggambarkan kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Kedua, didasarkan kepada kurikulum dari bidang studi yang bersangkutan. Keduanya menjadi gabungan yang sangat ideal untuk menjadi landasan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya PPI ketika guru akan merancang dan melaksanakan pembelajaran, mereka tidak hanya akan terpaku pada kurikulum saja yang tujuannya belum tentu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Guru-guru akan menciptakan suatu pembelajaran yang lebih tepat sasaran sehingga bisa memberikan pelayanan yang optimal bagi peserta didiknya.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bisa diperoleh melalui proses pembelajaran. Guru sebagai komponen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perlu dibina dan dikembangkan kompetensinya secara berkelanjutan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah kompetensi dalam menyusun program pembelajaran. Pada guru pendidikan khusus, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah penyusunan PPI yang menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus agar hasilnya sesuai dengan standar yang diharapkan. Guru pendidikan khusus sebagai seorang pendidik yang menangani peserta didik yang memiliki keberagaman tersebut harus dapat mempertimbangkan dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan peserta didiknya ketika merencanakan, melaksanakan, dan menilai suatu pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapat melalui wawancara dan

observasi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan dalam menyusun dan mengembangkan PPI yang terkait erat dengan keterampilan di dalam membuat asesmen, menjadi kesulitan utama guru di Sekolah Luar Biasa, khususnya bagi guru-guru di SLB Al Fithri. PPI merupakan salah satu komponen yang penting dalam melayani peserta didik secara prima. Kekurang pahaman dalam membuat PPI membuat mereka merasa bingung dan malas untuk menyusunnya sehingga kebanyakan guru-guru tersebut masih menggunakan metode klasikal dalam pembelajaran, proses pembelajaran pun semata-mata hanya didasarkan atas pencapaian tujuan kurikulum tanpa memperhatikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didiknya. Fakta lain menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap program pendidikan yang diindividualkan ternyata sangat rendah. Hal ini juga sejalan dengan fakta yang diperoleh dari penelitian E.Rochyadi (2001) mengenai penerapan PPI di SLB C yang dilakukan terhadap 104 guru SLB di Kota Bandung, menunjukkan bahwa pemahaman guru sebagai berikut: (36,5%) guru baru ada pada tahap menerima informasi, (31,73%) pada tahap orientasi, (18,26%) pada tahap persiapan, (2,88%) ada pada tahap mekanis, (7,69%) pada tahap rutin, (0,95%) pada tahap penghalusan, (1,92%) pada tahap integrasi, dan pada tahap pembaruan sama sekali tidak ditemukan. Jika dilihat dari rata-rata skor pada tingkat penerapan hanya diperoleh angka sebesar (1,28%) yang berarti dalam tataran implementasi baru ada pada tahap I (orientasi) yaitu suatu keadaan dimana guru baru memperoleh informasi atau sedang mempelajari sebagai orientasi nilai tuntutan guru. Selain dari faktor di atas, tuntutan dalam melaksanakan PPI juga tidak menjadi keharusan dalam sekolah tersebut. Juga tidak pernah adanya diskusi mengenai PPI tersebut mengakibatkan kebutuhan anak yang satu dan lainnya dalam pembelajaran di kelas di sama ratakan dengan cara klasikal, sehingga PPI bukan merupakan hal wajib. Padahal ketika guru mampu melaksanakan PPI dalam kelas itu artinya guru telah memberikan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Dari fakta-fakta yang telah digambarkan tadi, kita dapat melihat bahwa memang kompetensi guru Sekolah Luar Biasa dalam hal menyusun PPI ini masih kurang. Padahal penyusunan dan pengembangan PPI merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru pendidikan khusus, sebab PPI merupakan

sebuah ruh yang amat penting dari pembelajaran yang optimal bagi mereka harus berdasarkan kemampuan dan kebutuhan dari masing-masing individu. Pentingnya PPI ini dapat dikembangkan melalui *sharing* dan diskusi yang dapat dilakukan oleh guru-guru di sekolah tersebut. Diskusi diharapkan mampu membuka wawasan yang lebih luas terhadap guru dalam memahami PPI. Kemampuan guru dalam menyusun PPI akan bervariasi, ada yang belum mampu sama sekali, ada yang tahu namun belum bisa menguasai dengan baik, dan juga ada yang telah menguasai dengan baik. Adanya diskusi ini akan menjadi satu jembatan untuk saling bertukar cerita dan saling melengkapi kekurangan dalam membuat PPI ini. Untuk diskusi yang dimaksud oleh peneliti, peneliti menganggap ada diskusi yang paling sesuai dan ideal untuk membahas mengenai PPI tersebut bersama guru-guru di SLB Al-Fithri. Diskusi yang dianggap tepat yakni *Focus Group Discussion (FGD)*, FGD dikenal luas karena kelebihanannya dalam memberikan kemudahan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap serta pengalaman yang dimiliki informan. FGD memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik, juga memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Disamping itu, dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan kadang tidak terduga.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan tadi, peneliti merasa perlu untuk merumuskan suatu program yang bisa membantu guru untuk lebih meningkatkan kompetensinya dalam memahami dan menyusun PPI. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan suatu upaya konkrit untuk membantu guru dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “pengembangan program peningkatan kompetensi guru dalam menyusun program pembelajaran individual melalui teknik FGD”. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih meningkatkan kompetensinya didalam memahami dan menyusun PPI sehingga guru bisa memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih optimal untuk peserta didiknya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah program yang dapat meningkatkan kompetensi guru SLB Al Fithri dalam menyusun Program Pembelajaran Individual ?”

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Sedangkan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi objektif kompetensi guru SLB Al Fithri dalam memahami Program Pembelajaran Individual ?
2. Bagaimana rumusan program peningkatan kompetensi guru SLB Al Fithri dalam menyusun Program Pembelajaran Individual?
3. Bagaimana keterlaksanaan program peningkatan kompetensi Guru SLB Al Fithri dalam menyusun Program Pembelajaran Individual?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan program peningkatan kompetensi guru SLB Al Fithri dalam menyusun Program Pembelajaran Individual.

## **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan wawasan bagi kajian ilmu keguruan sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian yang akan datang.
2. Memperluas kajian ilmu keguruan yang menyangkut peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam menyusun Program Pembelajaran Individual.
3. Memberikan sumbangan pikiran bagi guru dalam meningkatkan kompetensi, terutama kompetensi dalam menyusun Program Pembelajaran Individual.

## **F. Penjelasan konsep**

### **1. Pengembangan**

Pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, Hlm. 532). Sedangkan menurut Seels & Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu

luas tentang analisis awal-akhir seperti kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

## **2. Program**

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program di jelaskan mengenai :

- a. Tujuan kegiatan yang akan dicapai
- b. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan
- c. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus di lalui
- d. Perkiraan anggaran yang di butuhkan.
- e. Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan .

*“A programme is collection of interrelated project designed to harmonize and integrated various action an activities for achieving averal policy abjectives”* (suatu program adalah kumpulan proyek-proyek yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis dan secara integratif untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan.

## **3. Kompetensi Guru**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Menurut Piet Sahertian (1994, hlm. 73), “Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan”. Suparlan (2006, hlm. 85) berpendapat bahwa “Kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam

konteks kinerja yang diberikan kepadanya”. Menurut Akmad Sudrajat (2007), “Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditujukan” (<http://akmadsudrajat.wordpress.com>). Menurut Nana Sudjana (2002, hlm.17), “Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru”.

#### **4. Program Pembelajaran Individual**

PPI pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Mercer dan Mercer (1989) mengemukakan bahwa “program individual menunjuk pada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi motivasinya.” Sejalan dengan pertanyaan itu Lynch (1994) menyatakan bahwa PPI merupakan suatu kurikulum atau merupakan suatu program belajar yang didasarkan kepada gaya, kekuatan, dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar. Dengan demikian PPI pada prinsipnya adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu (anak). Dari pengertian-pengertian tersebut mengandung arti bahwa siswalah yang harus mengendalikan program, bukan program yang mengendalikan siswa.

#### **5. Focus Group Discussion (FGD)**

FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Sesuai namanya, pengertian FGD mengandung tiga kata kunci: a. Diskusi (bukan wawancara atau obrolan); b. Kelompok (bukan individual); c. Terfokus/Terarah (bukan bebas). Artinya, walaupun hakikatnya adalah sebuah diskusi, FGD tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan beberapa orang di kafe-kafe. FGD bukan pula sekadar kumpul-kumpul beberapa orang untuk membicarakan suatu hal. Banyak orang berpendapat bahwa FGD dilakukan untuk mencari solusi atau menyelesaikan masalah. Artinya, diskusi yang dilakukan ditujukan untuk mencapai kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta, padahal aktivitas tersebut bukanlah FGD, melainkan rapat biasa. FGD berbeda dengan arena yang semata-mata digelar untuk mencari konsensus.